

**PERILAKU ORANG TUA DALAM PENCEGAHAN STUNTING
DI DESA PALASARI KECAMATAN CIATER KABUPATEN SUBANG**

**PARENTAL BEHAVIOR IN STUNTING PREVENTION
IN PALASARI VILLAGE, CIATER DISTRICT, SUBANG DISTRICT**

Yuyun Yuningsih, Sumardhani, Ikhsan maulana

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Pasundan

Email : yuyun.yuningsih@unpas.ac.id, sumardani@unpas.ac.id,
ikhsanmaulana@unpas.ac.id

ABSTRAK

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya. Kondisi tubuh anak yang pendek seringkali dikatakan sebagai faktor keturunan (genetik) dari kedua orang tuanya, sehingga masyarakat banyak yang hanya menerima tanpa berbuat apa-apa untuk mencegahnya. Padahal seperti kita ketahui, genetika merupakan faktor determinan kesehatan yang paling kecil pengaruhnya bila dibandingkan dengan faktor perilaku, lingkungan (sosial, ekonomi, budaya, politik), dan pelayanan kesehatan. Dengan kata lain, stunting merupakan masalah yang sebenarnya bisa dicegah. Salah satu fokus pemerintah saat ini adalah pencegahan stunting. Upaya ini bertujuan agar anak-anak Indonesia dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan maksimal, dengan disertai kemampuan emosional, sosial, dan fisik yang siap untuk belajar, serta mampu berinovasi dan berkompetisi di tingkat global. WHO mengusulkan target global penurunan kejadian stunting pada anak dibawah usia lima tahun sebesar 40 % pada tahun 2025, namun diprediksikan hanya 15-36 negara yang memenuhi target tersebut. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengkaji kebijakan penanggulangan kejadian stunting dan intervensi yang dilakukan dari kebijakan tersebut. Penelitian ini memfokuskan pada Perilaku Orang Tua Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Palasari Kecamatan Ciater Kab Subang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, merupakan suatu cara dalam meneliti untuk mengungkapkan permasalahan dengan cara menggambarkan serta menjelaskan fenomena pada masa sekarang yang terjadi sesuai dengan fakta yang ada di lapangan, sehingga dapat menghasilkan data yang dituangkan kedalam sebuah tulisan ilmiah. Informan pada penelitian ini adalah Ibu-Ibu hamil dan ibu yang memiliki balita, kader posyandu, di desa Padasuka Kec Ciater Kab Bandung.

Kata Kunci:Perilaku Orang Tua, Pencegahan Stunting

ABSTRACT

Stunting is a chronic malnutrition problem caused by a lack of nutritional intake over a long period of time, resulting in growth disorders in children, namely the child's height is lower or shorter (stunted) than the age standard. The condition of a child's short body is often said to be a hereditary (genetic) factor from both parents, so many people just accept it without doing anything to prevent it. In fact, as we know, genetics is a determinant of health that has the least influence when compared to behavioral, environmental factors (social, economic, cultural, political), and health services. In other words, stunting is a problem that can actually be prevented. One of the government's current focuses is stunting prevention. This effort aims to ensure that Indonesian children can grow and develop optimally and optimally, accompanied by emotional, social and physical abilities that are ready to learn, and able to innovate and compete at the global level. WHO proposes a global target of reducing the incidence of stunting in children under five years of age by 40% by 2025, but it is predicted that only 15-36 countries will meet this target. The purpose of this article is to examine policies for tackling stunting and the interventions carried out as a result of these policies. This research focuses on parental behavior in preventing stunting in Palasari Village, Ciater District, Subang Regency. This research uses qualitative research methods, which is a way of research to reveal problems by describing and explaining current phenomena that occur in accordance with the facts in the field, so as to produce data that is expressed in a scientific article. The informants in this research were pregnant women and mothers with toddlers, posyandu cadres, in Padasuka village, Ciater district, Bandung district.

Keywords: Parental Behavior, Stunting Prevention

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan ancaman utama terhadap kualitas manusia Indonesia, juga ancaman terhadap kemampuan daya saing bangsa. Hal ini dikarenakan anak stunted, bukan hanya terganggu pertumbuhan fisiknya (bertubuh pendek/kerdil) saja, melainkan juga terganggu perkembangan otaknya, yang mana tentu akan sangat mempengaruhi kemampuan dan prestasi di sekolah, produktivitas dan kreativitas di usia-usia produktif.

Sebagian besar masyarakat mungkin belum memahami istilah yang disebut stunting. Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya. Kondisi tubuh anak yang pendek seringkali dikatakan sebagai faktor keturunan (genetik) dari kedua orang tuanya, sehingga masyarakat banyak yang hanya menerima tanpa berbuat apa-apa untuk mencegahnya. Padahal seperti kita ketahui, genetika merupakan faktor determinan kesehatan yang paling kecil pengaruhnya bila dibandingkan dengan faktor perilaku, lingkungan (sosial, ekonomi, budaya, politik), dan pelayanan kesehatan. Dengan kata lain, stunting merupakan masalah yang sebenarnya bisa

dicegah. Salah satu fokus pemerintah saat ini adalah pencegahan stunting. Upaya ini bertujuan agar anak-anak Indonesia dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan maksimal, dengan disertai kemampuan emosional, sosial, dan fisik yang siap untuk belajar, serta mampu berinovasi dan berkompetisi di tingkat global. (Kemenkes,2022)

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun 2017 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami. Pada tahun 2017, lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%) (Kemenkes RI,2018)

WHO mengusulkan target global penurunan kejadian stunting pada anak dibawah usia lima tahun sebesar 40 % pada tahun 2025, namun diprediksikan hanya 15-36 negara yang memenuhi target tersebut. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengkaji kebijakan penanggulangan kejadian stunting dan intervensi yang dilakukan dari kebijakan tersebut. Fokus Gerakan perbaikan gizi ditujukan kepada kelompok 1000 hari pertama kehidupan, pada tatanan global disebut Scaling Up Nutrition (SUN) dan di Indonesia disebut

dengan Gerakan Nasional Sadar Gizi dalam Rangka Percepatan Perbaikan Gizi Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan. Intervensi yang dilakukan terdiri dari intervensi spesifik (jangka pendek) dan intervensi sensitif (jangka panjang). (Kesehatan Komunitas,2015)

Penelitian Maidartati dkk (2021) yang dilakukan di Puskesmas Talabodas Kec Lengkung tentang perilaku orang tua dalam pencegahan stunting menjelaskan mayoritas memiliki perilaku pencegahan stunting cukup. Hal ini karena ibu setuju dengan pemberian makan yang baik kepada anak dengan memberikan makanan yang bergizi bagi anak, pola asuh yang sesuai, sanitasi lingkungan yang baik dengan mudahnya mendapatkan air bersih dapat meningkatkan kesehatan.

Lingkungan dan perilaku merupakan faktor yang mempengaruhi status kesehatan manusia (Rahmayana, Ibrahim IA & Damayanti DS, 2014). Diantara faktor-faktor tersebut faktor perilaku orang tua yang merupakan faktor determinan yang paling besar dan paling susah untuk ditanggulangi, diikuti dengan faktor lingkungan. Hal ini disebabkan oleh faktor perilaku yang lebih dominan dibandingkan dengan faktor lingkungan, karena faktor lingkungan hidup manusia juga sangat dipengaruhi oleh perilaku orang tua. (Nur Afiyah Ismi dkk,2019)

Sedangkan penelitian mengenai stunting dilakukan oleh Nur Oktia

Nirmalasari 2020, menjelaskan bahwa stunting patut mendapat perhatian lebih karena dapat berdampak bagi kehidupan anak sampai tumbuh besar, terutama risiko gangguan perkembangan fisik dan kognitif apabila tidak segera ditangani dengan baik. Dampak stunting dalam jangka pendek dapat berupa penurunan kemampuan belajar karena kurangnya perkembangan kognitif. Sementara itu dalam jangka panjang dapat menurunkan kualitas hidup anak saat dewasa karena menurunnya kesempatan mendapat pendidikan, peluang kerja, dan pendapatan yang lebih baik. Selain itu, terdapat pula risiko cenderung menjadi obesitas di kemudian hari, sehingga meningkatkan risiko berbagai penyakit tidak menular, seperti diabetes, hipertensi, kanker, dan lain-lain.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ginna Megawati dkk, 2019 melihat bahwa peran Posyandu sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan memiliki peran strategis, namun karena kader posyandu memiliki latar belakang pendidikan serta sosial budaya yang beragam pengetahuan dan keterampilannya perlu terus menerus mendapatkan pembaruan. Pada kasus stunting, berbagai penelitian menunjukkan pengetahuan dan keterampilan kader terkait stunting dan upaya pencegahannya sebagian besar belum baik, karena itu upaya peningkatan kapasitas kader posyandu penting dilakukan.

Penelitian mengenai peningkatan pengetahuan orang tua dan pemanfaatan potensi tanaman lokal atau yang tersedia di lingkungan sekitar menjadi salah satu alternatif yang sangat penting dalam mendukung percepatan pencegahan stunting dilakukan oleh Rina Susanti dkk, (2022). Sedangkan menurut Wiwin Lastyana, dkk (2022), salah satu permasalahan posyandu yang paling mendasar adalah rendahnya tingkat pengetahuan kader baik dari sisi akademis maupun teknis, karena itu untuk dapat memberikan pelayanan optimal di Posyandu, diperlukan penyesuaian pengetahuan dan keterampilan kader, sehingga mampu melaksanakan kegiatan Posyandu sesuai norma, standar, prosedur dan kriteria pengembangan Posyandu. Kader perlu mendapatkan bekal pengetahuan dan keterampilan yang benar dalam melakukan penimbangan, pelayanan dan konseling atau penyuluhan gizi.

Permasalahan utama yang menyebabkan masih tingginya angka stunting di Indonesia adalah kombinasi antara rendahnya kesadaran mengenai stunting, kebijakan yang belum konvergen dalam memberikan dukungan terhadap pencegahan stunting, dan permasalahan komunikasi dalam perubahan perilaku baik di tingkat individu, tingkat masyarakat, dan tingkat layanan kesehatan.

Pemahaman yang harus dimiliki orangtua dalam mengasuh anak diantaranya adalah terkait memenuhi kebutuhan

kesehatan dan gizi anak, memenuhi kebutuhan afeksi atau kasih sayang, dan memenuhi kebutuhan stimulasi pada tujuh aspek perkembangan anak (Maryunani, 2010, hlm. 86). Peningkatan pemahaman tersebut harus diupayakan tidak hanya oleh para orangtua tetapi juga membutuhkan peran kekuatan pihak lain yang lebih besar. Pemerintah sebagai pemegang kekuasaan turut berkontribusi dalam hal ini melalui berbagai kebijakan di antaranya adalah pencegahan stunting

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang meneliti masalah stunting pada balita yang dilihat dari berbagai sudut pandang, maka penelitian yang akan peneliti lakukan melihat permasalahan stunting dari sudut pandang Ilmu Kesejahteraan Sosial dilihat dari perilaku orang tua

B. Perumusan Masalah

Secara spesifik perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Perilaku Orang Tua Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Palasari Kecamatan Ciater Kab Subang
2. Bagaimana Hambatan dan upaya dalam Pencegahan Stunting Di Desa Palasari Kecamatan Ciater Kab Subang

C. Kajian Pustaka

1. Perilaku Orang Tua

Edukasi tentang stunting perlu digalakkan terus menerus. Edukasi menjadi

suatu pilar penting yang dapat berperan dalam penurunan angka stunting di Indonesia. Namun, terbatasnya sumber daya untuk advokasi dan edukasi tentang stunting di masyarakat, masih menjadi salah satu kendala untuk mencapai target penurunan stunting.

Enam perilaku yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam pencegahan stunting yang dimaksud: 1) mengkonsumsi makanan dengan gizi yang seimbang yang kaya protein, zat besi dan vitamin C. 2) Minum tableh tambah darah setiap hari. Ini adalah salah satu program pemerintah dalam menurunkan angka stunting sebelum kelahiran, yaitu pemberian tablet tambah darah untuk ibu hamil. 3) . Pantau kehamilan dan ikut kelas kehamilan. 4) Hanya berikan ASI sampai usia 6 bulan, dilanjutkan MPASI mulai usia 6 bulan. 5) Jaga kebersihan diri dan lingkungan dengan cuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir. 6) Rutin ke posyandu untuk memantau tumbuh kembang anak.

2. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Prilaku Orang Tua

Perilaku ada dua jenis, yang pertama yaitu perilaku yang alami atau refleksif dan yang kedua yaitu perilaku operan atau bentukan. Perilaku yang alami yaitu perilaku yang terjadi sebagai reaksi secara spontan terhadap rangsangan yang mengenai organisme yang bersangkutan.

Perilaku ini merupakan perilaku yang dibawa sejak Manusia lahir. Sedangkan perilaku operan atau bentukan yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar, latihan, pembentukan dan pembiasaan. Perilaku operan atau bentukan ini dapat berubah-ubah sesuai dengan bagaimana latihan dan pembiasaan yang dilakukan (Deswita, 2006:74). Perilaku sosial manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut:

a. Faktor dari dalam (internal)

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor-faktor tersebut dapat berupa insting, motif dari dalam dirinya, sikap, serta nafsu. Faktor internal ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor biologis dan faktor sosio psikologis. Faktor biologis bisa berupa faktor genetik atau bawaan dan motif biologis seperti kebutuhan makan dan minum, kebutuhan seksual serta kebutuhan melindungi diri dari bahaya. Untuk faktor sosiopsikologi berupa kemampuan afektif yang berhubungan dengan emosional manusia, kemampuan kognitif yang merupakan aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia serta kemampuan komatif yang merupakan aspek volisional yang berhubungan dengan kebiasaan kemauan bertindak. Begitu banyak faktor yang mempengaruhi perilaku manusia. Ketika faktor dalam diri baik maka akan menimbulkan perilaku yang baik pula. Sebaliknya ketika faktor dalam

diri buruk maka akan menimbuhan perilaku yang buruk pula. Faktor internal yang bermacam- macam yang berada dalam diri seseorang akan menimbulkan bentuk perilaku sosial yang bermacam-macam.

b. Faktor dari luar (eksternal)

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang atau individu. Faktor yang timbul dari keluarga, sekolah dan masyarakat akan mempengaruhi perilaku sosial seorang individu. Faktor eksternal ini dapat berupa pengaruh lingkungan sekitar dimana individu tersebut hidup dan ditambah dengan adanya reinforcement (hukuman dan hadiah) yang ada dalam komunitas tersebut. Pengaruh lingkungan terhadap perilaku individu dapat berupa kondisi masyarakat, perubahan iklim dan cuaca serta faktor ekonomi individu. Kondisi masyarakat yang baik dan stabil akan berdampak baik pada perilaku seseorang, begitu juga jika kondisi masyarakat yang tidak kondusif akan menimbulkan perilaku yang buruk sebagai bentuk perwujudan dari perasaan dan emosional. Perubahan iklim dan cuaca juga mempengaruhi perilaku seseorang. Disini perilaku timbul sebagai wujud penyesuaian diri terhadap cuaca yang sedang berlangsung. Selanjutnya adalah faktor ekonomi dari individu. Faktor ini merupakan faktor dalam perilaku seseorang. Keadaan ekonomi yang kurang dan sulit akan menjadikan seseorang berbuat nekat dan semaunya tanpa

mempedulikan oranglain. Seseorang akan melakukan apapun untuk memenuhi kebutuhannya dengan melakukan pelanggaran terhadap norma dan aturan yang berlaku. Tidak ada lagi rasa malu dan sungkan melakukan kegiatan yang melanggar aturan. Semua dilakukan demi memenuhi kebutuhan yang terus mendesak. Faktor eksternal yang selanjutnya yaitu adanya hadiah dan hukuman. Hukuman ataupun hadiah akan menjadi pendorong yang sangat kuat dalam perilaku manusia. Seseorang akan selalu berperilaku baik dengan harapan akan mendapatkan hadiah. Adanya hukuman juga akan menjadi kendali serta kontrol terhadap perilaku sosial manusia. Dengan adanya hukuman dan hadiah maka seseorang akan selalu berhati-hati dalam bertindak dan berperilaku. Faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi bentuk perilaku manusia dalam kehidupannya. Begitu banyak dan begitu kompleks faktor yang mempengaruhi perilaku sosial manusia. Baik faktor lingkungan atau dengan adanya reinforcement (hadiah dan hukuman), mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap perilaku sosial. Perilaku yang timbul juga bermacam-macam sesuai dengan faktor mana yang menyebabkan dan mempengaruhi. Perilaku baik dan perilaku buruk dapat timbul karena faktor-faktor tersebut. Untuk perilaku baik tentu tidak menimbulkan masalah. Namun, untuk

perilaku buruk tentu akan mempengaruhi kehidupan masyarakat sekitar.

3. Tinjauan tentang Stunting

Stunting dapat didefinisikan dengan berbagai penjelasan, adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita bayi dibawah lima tahun (balita) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga tinggi atau panjang badan anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir, kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Standar baku ukuran balita sebagaimana digunakan Organisasi Badan Kesehatan Duunia (World Health Organization/WHO) dalam hal ini disepakati menurut Multicentre Growth Reference Study (MGRS) tahun 2006.

Kementerian Kesehatan RI juga mendefinisikan stunting, diartikan anak balita dengan nilai z-scorenya, bila z-score kurang dari -2 Standar Deviasi (SD) maka dikategorikan sebagai balita stunted . Anak balita dengan z-score kurang dari minus 3 (-3) SD dikategorikan sebagai balita severely stunted. Upaya bagaimana dapat dilakukan pencegahan agar anak balita tidak stunting, dapat dilakukan melalui pemantauan gizi dan kesehatan anak balita masa-masa kritis, yakni : (a). Periode dalam kandungan sekitar 9 bulan= 270 hari, (b). Periode 0- lahir, selama 40 minggu (40 x 7 hari)= 28 hari, dan (c). Periode 2 tahun setelah lahir, berarti 24 bulan x 30 hari= 720 hari, setelah

lahir. Jadi kalau ditotal masa kritis tersebut adalah sekitar 1.000 hari.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui Perilaku Orang Tua Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Palasari Kecamatan Ciater Kab Subang Menurut Cresswell (2010:4) penelitian kualitatif yaitu: “ metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan”. Penelitian ini berisi penjelasan tentang data yang diperoleh dari lapangan kemudian data tersebut diamati dan diolah dan akan dijelaskan kembali sesuai dengan hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, merupakan suatu cara dalam meneliti untuk mengungkapkan permasalahan dengan cara menggambarkan serta menjelaskan fenomena pada masa sekarang yang terjadi sesuai dengan fakta yang ada di lapangan, sehingga dapat menghasilkan data yang dituangkan kedalam sebuah tulisan ilmiah.

Subjek yang akan diteliti dalam penelitian kualitatif disebut informan. Informan pada penelitian ini adalah Ibu-Ibu hamil dan ibu yang memiliki balita, kader posyandu, di desa Padasuka Kec Ciater Kab Bandung. Informan dalam penelitian ini bukanlah subjek yang akan mempresentasikan kelompoknya, jadi

jumlah informan bukanlah tentang banyak atau tidaknya orang yang bisa menjadi perwakilan dari suatu kelompok. Pembahasan mengenai para partisipan dan lokasi penelitian dapat mencakup empat aspek yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman (1994) dalam Creswell (2014:253) yaitu:

Setting (lokasi penelitian), aktor (siapa yang akan diobservasi dan diwawancarai), peristiwa (kejadian apa saja yang dirasakan oleh aktor yang akan dijadikan topik wawancara dan observasi), dan proses (sifat peristiwa yang dirasakan oleh aktor dalam lokasi penelitian).

Identifikasi lokasi-lokasi atau individu-individu sengaja dipilih oleh peneliti, gagasan dibalik penelitian kualitatif adalah memilih dengan sengaja dan penuh perencanaan (purposive select) yang artinya pemilihan setting, aktor, serta penentuan peristiwa dan proses yang menjadi fokus penelitian dibuat dengan dasar kepentingan penelitian dan perencanaan yang matang sehingga peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling menurut Soehartono (2011:63) adalah: Purposive sampling atau pengambilan sampel berdasarkan tujuan yaitu informan yang diambil sebagai anggota sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpul data yang menurut dia sesuai dengan maksud dan tujuan peneliti. Jadi, pengumpul data yang telah diberi penjelasan oleh peneliti akan mengambil siapa saja yang menurut

pertimbangannya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

Penentuan sampel dalam teknik purposive sampling sangat ditentukan oleh tujuan dan maksud penelitian. Dengan kata lain informan yang disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian. Informan yang diambil yaitu Ibu-Ibu hamil dan ibu yang memiliki balita, kader posyandu, di desa Padasuka Kec Ciater Kab Bandung

E. Hasil dan Pembahasan

Stunting ialah kekurangan gizi pada balita hingga kini masih menjadi masalah kesehatan Indonesia. Kekurangan gizi pada umumnya terjadi pada balita karena pada umur tersebut anak mengalami pertumbuhan yang pesat. Balita termasuk kelompok yang rentan gizi di suatu kelompok masyarakat di mana masa itu merupakan masa peralihan antara saat disapih dan mulai mengikuti pola makan orang dewasa (Arisman, 2011). Di Indonesia, menurut Survei Status Gizi Balita Indonesia, angka prevalensi stunting masih cenderung tinggi yaitu 27,69 persen (Kementerian Kesehatan, 2019), sehingga perlu diupayakan penurunan secara optimal agar anak-anak Indonesia dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, memiliki kemampuan kognitif, emosional, sosial, dan fisik yang siap untuk belajar, serta mampu berinovasi dan berkompetisi di tingkat global. Penelitian ini dilakukan untuk melihat perilaku orang tua dalam keterlibatannya dalam penanganan

masalah stunting terutama di Desa desa Padasuka Kec Ciater Kab Subang, yang memiliki angka stunting yang cukup tinggi, karena selain upaya dari pemerintah juga perlu keterlibatan masyarakat, dalam hal ini para orang tua yang memiliki balita.

- a. Perilaku orang tua dalam memberikan makanan gizi seimbang untuk anak.

Perilaku orang tua sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak, terutama dalam memberikan perhatian pada asupan gizi pada anak yang cukup agar tumbuh sehat, karena seorang anak dikatakan sehat apabila pertumbuhan dan perkembangannya dikatakan normal. Anak yang sehat seharusnya mampu untuk beraktivitas seperti bermain, berlari-lari, dan memiliki keinginan untuk mencoba hal-hal yang baru. Kesehatan dan gizi memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Karena kesehatan dan gizi adalah suatu hal yang mendatangkan kebaikan dengan diberikan suatu zat makanan yang dibutuhkan oleh tubuh. Maka dari itu sangat penting untuk orang tua dalam menjaga gizi yang seimbang pada anak yang masih mengalami pertumbuhan. Hasil penelitian yang dilakukan pada informan 2, yang memiliki anak balita berusia dua tahun.

Abdi pami masihan emam ka anak, jarang merhatoskeun perkawis gizi, nu utamina mah anak tos keresa emam tos Alhamdulillah sareug naon wae, sering na mah sareng telor, da

langki masak daging, maklum di kampong mah sesah kapasarna.

Dalam setiap rentang usia sang anak, kebutuhan gizi akan selalu bertambah disetiap usianya. Dimulai pada usia 1 tahun sampai 3 tahun, anak akan mengkonsumsi apa saja yang akan orang tua mereka berikan. Di usia ini, anak akan belajar mengenal rasa dan tekstur dari makanan, hasil wawancara dengan informan 3 hampir sama, makanan anak itu sama dengan yang dimakan oleh orang tuanya,

Teu aya benteuna ngolah emameun sadidinteun anak emamna sami sareung ibu, bapakna, misalna emam asin, tempe, tahu, pun anak nu usiana 2 taun sarung 4 taun. Tapi saatos disapih Asina, langki dipasih susu formula, janteun salirana teu tiasa gendut, maklum penghasilan buruh tani teu ageng.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 3, warga masyarakat di desa Padasuka tidak memberikan menu khusus kepada balitanya, bahkan sebelum usia 6 bulan balita sudah biasa diberi makanan sama seperti yang di makan oleh orang tuanya. Perilaku orang tua dalam dalam mengolah dan mengkonsumsi makanan gizi seimbang bagi anak balitanya memang masih rendah, selain factor pengetahuan juga karena kondisi ekonomi keluarganya.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Badraningsih L, dkk (2019) Penanganan secara khusus perlu dilakukan pada balita yang mempunyai masalah gizi dalam bentuk memperbaiki kebiasaan pola makan dengan gizi seimbang. Yaitu

solusinya yang dapat dilakukan adalah setiap orang tua memberi contoh dengan mengajak makan bersama keluarga, memper-kenalkan makanan secara bertahap terus mencoba makanan yang baru dan tetap tenang apabila balita menolak makan. Pastikan anak cukup makan untuk memenuhi kebutuhan gizinya, perhatikan jenis, jumlah dan jadwal makan.

b. Perilaku Orang Tua Dalam membrikan ASI Eksklusif

Kemenkes Republik Indonesia melalui program perbaikan gizi masyarakat telah menargetkan cakupan ASI eksklusif 6 bulan sebesar 80% namun demikian angka ini sangat sulit untuk dicapai bahkan tren prevalensi ASI eksklusif dari tahun ke tahun terus menurun. Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2013-2015 memperlihatkan terjadinya penurunan prevalensi ASI eksklusif dari 42% pada tahun 2013 menjadi 39,5% dan 54,3% pada tahun 2014 dan 2015. Sedangkan di Sulawesi Tenggara cakupan ASI Eksklusif pada tahun 2015 adalah 54,1%.

Menurut Ellyani dkk (2016) Permasalahan utama rendahnya angka cakupan ASI eksklusif adalah karena faktor sosial, kebiasaan, kesadaran akan pentingnya ASI, pelayanan kesehatan dan petugas kesehatan yang belum sepenuhnya mendukung serta gencarnya promosi susu formula. Menurunnya angka pemberian ASI eksklusif salah satunya disebabkan

oleh adanya susu formula sebagai pengganti ASI.

Hasil penelitian yang dilakukan pada informan 2, yang memiliki anak balita berusia dua tahun, menjelaskan:

Abdi pami masihan Asi ka murangkalih nu ageng sareng nu ka dua salami dua tahun nembe di saph, sesuai sareng arahan ti posyandu, nanging murang ASI na rupina teu nyekapan sakali kali sok dipasihai cai tajen(air dari nanak nasi) alhambudillah pun anak sehat. Teu dipasihai susu formula da teu kagalah arawis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 2, dalam hal pemberian ASI eksklusif sudah sesuai arahan dari bidan desa dan kader posyandu. Namun informan 2 merasa ASInya tidak mencukupi maka dia menambahkan dengan air Tajen dari nanak nasi. Menurut pengetahuannya pemberian air tajen akan menjadikan anaknya sehat. (kebiasaan ibu2 di daerah yang dilakukan secara turun temurun). Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara pada informan 3 yaitu,

“pami abdi mah teu tiasa masihan asi eklusif, margi asina teu kaluar, janteun kapaksa dipasihai susu formula, atos konsultasi sareung bidan desa, saurna kedah nuang daun katuk, tos dicobian nanging tetep teu aya an, naming Alhamdulillah sanawis ku susu formula oge murangkalih the sehat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 3, yang ternyata tidak bisa memberikan asi eksklusif, karena dari awal memang ada kendala dalam produksi

asinya, walaupun yang bersangkutan sangat berniat memberikan asi eksklusif, dan sudah juga berkonsultasi pada bidan desa.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ellyani dkk (2016) menjelaskan rendahnya perilaku pemberian ASI eksklusif disebabkan kurangnya dukungan orang tua, kurangnya dukungan suami, kurangnya dukungan tenaga kesehatan, riwayat persalinan sesar dan pekerjaan.

Perilaku Orang Tua Dalam Kebersihan Diri Dan Lingkungan

World Health Organization (WHO) menyatakan, sebanyak 100.000 anak Indonesia meninggal dunia karena penyakit diare setiap tahunnya, sedangkan data Departemen Kesehatan menunjukkan bahwa dari 1.000 penduduk, terdapat sebanyak 300 orang yang menderita penyakit diare sepanjang tahun.

Penelitian Riani Rompas (2018) menyatakan: Orang tua memiliki peranan dalam mendidik, menjadi panutan bagi anak, memberi nasihat, serta mengingatkan anak untuk selalu menjaga kebersihan diri. Orang tua perlu menekankan pentingnya menjaga perilaku hidup bersih dan sehat kepada anak. Anak dibiasakan untuk selalu membersihkan badan. Perlakuan orang tua yang demikian dapat menjadikan anak selalu menjaga kebersihan diri.

Perilaku orang tua kepada anak untuk terus mengingatkan akan perilaku hidup bersih dan sehat dimana orang tua harus mampu menjadi teladan atau menjadi role

model selain menjadi teladan orang tua juga harus memastikan anak-anak menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat tersebut, di mana semakin baik peran yang diberikan orang tua maka semakin baik juga disiplin anak-anaknya. Terkait perilaku orang tua dalam kebersihan dan lingkungan di Desa Palasari Kec Ciater Kab Subang, masih kurang sekali, banyak sampah rumah tangga berserakan, hal ini karena tidak adanya tempat pembuangan sampah akhir. Berdasarkan hasil Wawancara dengan informan 2 dan 3 terkait kebersihan lingkungan sebagai berikut:

Kanggo kebersihan lingkungan sapertosna partisipasi warga masih kirang, sampah masing masing bumi, dipicen sewing sewangan, teu aya petugas khusus, biasana warga micen sampah di kebon kebon atanapi di lahan kosong. Janteun bau kanteunan upami hujan. (informan 2).

Pami di rt abdi mah sampah rumah tangga di bakar di kebon kosong, janteun teu patos numpuk, nanging kedah aya anu ngalereskeun, biasana waktos jumsih sareung warga nu sanes sasareungan (informan 3)

Peran orang tua sangat diperlukan dalam membimbing, memberikan pengertian, mengingatkan dan menyediakan fasilitas kepada anak agar anak dapat membiasakan dalam menjaga kebersihan dan kesehatan. Selain itu orang tua juga mempunyai peran yang cukup besar di dalam pengawasan anak dalam perilaku hidup bersih dan sehat (Maulani, dkk. 2005).

Perilaku Orang Tua Dalam Pemeriksaan Rutin Ke Posyandu

Kegiatan Posyandu di desa atau kelurahan yang dilakukan oleh ibu-ibu kader PKK sebenarnya telah memenuhi sebagian besar usaha yang diperlukan untuk melakukan pencegahan stunting. Dibawah bimbingan petugas kesehatan dari Puskesmas ibu-ibu kader PKK telah melakukan pendataan dan perkembangan balita, mencatat berat badan balita memberikan makanan tambahan dan sebagainya. Sehingga apabila kegiatan Posyandu ini rutin berjalan di setiap desa atau kelurahan, pencegahan stunting mungkin akan berjalan lebih cepat. Tetapi apakah kegiatan Posyandu ini telah berjalan dengan efektif atau tidak hal ini perlu dikaji lagi. Sebagaimana masyarakat mungkin justru ada yang menyepelkan kegiatan Posyandu.

Perilaku orang tua dalam pemeriksaan rutin ke posyandu, memang masih perlu sosialisasi dan Membangun kesadaran dan perubahan perilaku yang sehat memang tidak mudah. Maka diperlukan semacam gerakan atau kampanye kepada masyarakat untuk merubah sikap dan perilaku masyarakat tersebut terkait dengan hidup sehat, pemenuhan kecukupan gizi bagi ibu hamil dan anak-anak.

Pencegahan stunting dilakukan melalui dua intervensi, yaitu: (i). Intervensi gizi spesifik untuk menasar penyebab langsung terjadinya stunting yang meliputi

kecukupan asupan makanan dan gizi, pemberian makan, perawatan dan pola asuh, dan pengobatan infeksi/penyakit, termasuk intervensi spesifik sasaran remaja dan wanita usia subur, suplementasi tablet tambah darah, (ii). Intervensi gizi sensitif umumnya dilakukan di luar Kementerian Kesehatan, sasaran intervensi gizi sensitif adalah keluarga dan masyarakat dan dilakukan melalui berbagai program dan kegiatan. Intervensi sensitive menasar penyebab tidak langsung, mencakup akses pangan bergizi, peningkatan kesadaran, komitmen, dan praktik pengasuhan gizi ibu dan anak, peningkatan akses dan kualitas pelayanan gizi dan kesehatan, dan peningkatan penyediaan air bersih dan sarana sanitasi. Intervensi gizi sensitif Intervensi / fasilitasi pendampingan dan pemantauan keluarga gizi buruk, dan penyuluhan gizi. Kondisi tersebut juga dipengaruhi oleh pengetahuan dan perilaku orang tua dalam memenuhi kebutuhan gizi anak, masyarakat di Desa Palasari Kel Ciater Kab Subang dalam pencegahan stunting menurut Informan 1 selaku bidan Desa sebagai berikut:

Sebetulnya masyarakat Desa Palasari Kelurahan Ciater Subang sudah diberi penyuluhan tentang pencegahan dan penanganan stunting melalui kader-kader posyandu, namun partisipasi masyarakat terutama ibu-ibu yang memiliki balita sangat kurang, karena alasannya mereka sibuk dengan pekerjaannya sebagai buruh tani, hal ini lah yang menjadikan kendala dalam

menurunkan angka stunting di Desa Palasari Kel Ciater Subang.

Upaya pencegahan dan penanganan stunting telah dilakukan dalam bentuk berbagai program yang mendapatkan dukungan multi sektor, multi pihak. Permasalahan stunting dipengaruhi oleh faktor yang sangat kompleks sehingga penyelesaiannya tidak hanya bergantung kepada pemerintah. Peran pemerintah sebagai mobilisator sumber daya, memberikan fasilitasi dalam perencanaan, pelaksanaan maupun pemantauan dan pengawasan, sehingga program kegiatan terkait penurunan stunting dapat diarahkan dan mencapai target yang ditetapkan. Juga faktor lain yang tak kalah penting adalah perilaku keluarga terutama orang tua dalam keikutsertaannya dalam pencegahan dan penurunan angka stunting di masing-masing wilayahnya.

Permasalahan utama yang menyebabkan masih tingginya angka stunting di Indonesia adalah kombinasi antara rendahnya kesadaran mengenai stunting, kebijakan yang belum konvergen dalam memberikan dukungan terhadap pencegahan stunting, dan permasalahan komunikasi dalam perubahan perilaku baik di tingkat individu, tingkat masyarakat, dan tingkat layanan kesehatan.

F. Hambatan

Hambatan adalah segala sesuatu yang dapat mengakibatkan terganggunya pemenuhan kebutuhan dasar anak. Tentu

akan selalu ada kendala dalam pencegahan stunting. Begitu pula kendala dalam pelaksanaan kesadaran orang tua dalam pencegahan stunting, yang memiliki hambatan yaitu faktor yang menjadi penyebab terjadinya stunting, yakni : (1). kualitas pola pengasuhan anak balita perdesaan, (2). Pengetahuan tentang gizi ibu dan anak balita perdesaan , dan (3). Sistem tatalaksana pendataan dan pengawasan terhadap status gizi ibu dan anak balita. Asumsi keterbatasan atau limitasi penelitian bahwa ada faktor-faktor lain yang dapat memicu kejadian stunting namun belum tercakup dalam ketiga kriteria utama Perlu dipahami bahwa penyebab permasalahan stunting adalah faktor bersifat multi dimensional, oleh karena itu solusinya juga harus secara komprehensif guna mendapatkan penyelesaian dari sudut pandang multidisiplin bidang keilmuan, tidak bisa diselesaikan hanya mengandalkan sektor pemerintah.

PENUTUP

G. Kesimpulan

Permasalahan lainnya yang menyebabkan masih tinggi kasus stunting di Indonesia. Pendidikan atau pengetahuan mengenai cara hidup sehat, sanitasi yang baik, ataupun mengenai makanan bergizi sudah diajarkan pada pendidikan tingkat dasar yaitu sejak Sekolah Dasar. Namun sudah menjadi hal yang jamak pada masyarakat bahwa terdapat jarak antara pengetahuan yang sudah dimiliki oleh

seseorang dengan penerapan dari pengetahuan oleh orang tersebut, belum tentu sejalan.

Membangun kesadaran dan perubahan perilaku orang tua yang sehat memang tidak mudah. Maka diperlukan semacam gerakan atau kampanye kepada masyarakat untuk merubah sikap dan perilaku masyarakat tersebut terkait dengan hidup sehat, pemenuhan kecukupan gizi bagi ibu hamil dan anak-anak, sistem sanitasi yang baik serta ketersediaan air bersih. Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan kaitan pengaruh antara kesehatan lingkungan, Sanitasi dan air bersih dengan kejadian stunting.

DAFTAR PUSTAKA

_____, 1982, *Pekerjaan Sosial*

Sebagai Profesi dan Praktek Pertolongan,

Senat Mahasiswa STKS, Bandung;

Agustina, A. 2015. Faktor-faktor Risiko Kejadian Stunted pada Balita (24-59 bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Sosial Palembang Tahun 2014. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya.

Achlis, 1983, *Komunikasi dan Relasi Pertolongan Dalam Pekerjaan Sosial*, Senat Mahasiswa STKS, Bandung;

Andriani, M. & Wirjatmadi, B. Gizi dan Kesehatan Balita : Peranan Mikro Zinc. (Kencana, 2014).

Keluarga dengan sanitasi rumah memenuhi syarat sebagian besar memiliki balita yang tidak terkena diare, begitu pula sebaliknya. Hal tersebut terjadi karena sanitasi tidak memenuhi syarat, cenderung tidak memiliki penyediaan air bersih untuk mencuci tangan dan makanan maupun membersihkan peralatan makan sehingga kuman dan bakteri penyebab diare tidak dapat hilang. Penyediaan air berhubungan erat dengan kesehatan. Di negara berkembang, kekurangan penyediaan air yang baik sebagai sarana sanitasi akan meningkatkan terjadinya penyakit dan kemudian berujung pada keadaan malnutris.

Dewi, I. A. K. C. & Adhi, K. T. Pengaruh Konsumsi Protein dan Seng serta Riwayat Penyakit Infeksi terhadap Kejadian Stunting pada Anak Balita Umur 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Nusa Penida III. *Arc. Com. Heal.* 3, 36–46 (2016). Dewi, E. K. & Nindya, T. S. Hubungan Tingkat Kecukupan Zat Besi dan Seng dengan Kejadian Stunting pada Balita 6-23 Bulan. *Amerta Nutr* 361– 368 (2017). doi:10.20473/amnt.v1.i4.2017.361-368 Dinkes. Profil Kesehatan Kabupaten Gunungkidul. (2017).

Trihono et al. Pendek (Stunting) Di Indonesia, Masalah Dan Solusinya. (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2015).

UNICEF, WHO & Group, W. B. Levels
and Trends in Child Malnutrition.
Joint Child Malnutrition (2018).
Masyarakat, D. G. Buku Saku Pemantauan
Status Gizi Tahun 2017. (2018).

Moleong, Lexy J, (2007) Metodologi
Penelitian Kualitatif Edisi Revisi.
Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Andriani, M. & Wirjatmadi, B. Peranan
Gizi Dalam Siklus Kehidupan.
(Kencana, 2012).